

HUBUNGAN *SELF-AWARENESS* DENGAN DISIPLIN BELAJAR SISWA DI SEKOLAH

Ernita Putri¹, Puji Gusri Handayani², Netrawati³, Rahmi Dwi Febriani⁴
^{1,2,3,4} Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Padang

¹erniernita57@gmail.com , ²pujigusri@fip.unp.ac.id, ³netrawati@fip.unp.ac.id,
⁴rahmidwif@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the fact that there are students who have not yet implemented learning discipline optimally. One of the factors that influence learning discipline is self-awareness. This research aims to (1) describe the level of students' self-awareness, (2) describe the level of students' learning discipline, and (3) test the relationship between self-awareness and students' discipline. This study uses a quantitative method with a descriptive correlational type. The sample of this study was 259 students in grades X, XI, and XII at SMA N 2 Lubuk Sikaping in the 2025/2026 academic year. This study used a proportional random sampling technique. Data collection in the study was carried out using self-awareness and learning discipline questionnaires that have been tested for validity using the Pearson Product Moment formula and reliability using Cronbach Alpha for self-awareness of 0.851 and learning discipline of 0.865. Data analysis used descriptive methods and Pearson Product Moment correlation analysis. The results of this study indicate that (1) self-awareness is in the moderate category with a percentage of 57%, and (2) student learning discipline is in the moderate category with a percentage of 59%, and (3) there is a significant positive relationship between self-awareness and student learning discipline at school. This means that the higher the self-awareness, the higher the learning discipline. Self-awareness has an important role in improving student learning discipline. Therefore, developing self-awareness through guidance and counseling services is expected to help improve student learning discipline at school.

Keywords: *Self-awareness, Learning Discipline, Student*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya siswa yang masih belum menerapkan disiplin belajar secara optimal. Salah satu faktor yang mempengaruhi disiplin belajar adalah *self-awareness*. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tingkat *self-awareness* siswa, (2) mendeskripsikan tingkat disiplin belajar siswa, dan (3) menguji hubungan antara *self-awareness* dengan disiplin siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis deskriptif korelasional. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas X, XI, dan XII di SMA N 2 Lubuk Sikaping tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah 259 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner *self-awareness* dan disiplin belajar yang telah diuji validitas menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dan reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha* untuk *self-awareness* sebesar 0, 851 dan disiplin

belajar sebesar 0,865. Analisis data menggunakan metode deskriptif dan analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) *self-awareness* berada pada kategori sedang dengan persentase 57%, dan (2) disiplin belajar siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 59%, dan (3) terdapat hubungan positif yang signifikan *antara self-awareness* dengan disiplin belajar siswa di sekolah. Artinya, semakin tinggi *self-awareness* maka semakin tinggi pula disiplin belajar. *Self-awareness* memiliki peran penting dalam meningkatkan disiplin belajar siswa. Oleh karena itu, pengembangan *self-awareness* melalui layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat membantu meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di sekolah.

Kata Kunci: *Self-awareness*, Disiplin Belajar, Siswa

A. Pendahuluan

Sekolah sebagai lembaga formal pendidikan. Selain itu, keluarga berperan dalam menanamkan nilai dan norma serta mengembangkan keterampilan siswa. Agar seorang siswa dapat belajar dengan baik seharusnya bersikap disiplin, terutama disiplin dalam menepati jadwal pembelajaran, disiplin dalam mengatasi godaan yang akan menunda waktu belajar, disiplin terhadap diri sendiri, serta disiplin dalam menjaga kondisi fisik supaya selalu sehat (Aslianda et al., 2017).

Kedisiplinan yang ada di sekolah berkaitan erat dengan tata tertib di sekolah. Menurut Arikunto (2013) disiplin itu kepatuhan terhadap peraturan yang didasari oleh kesadaran diri, artinya siswa yang disiplin bukan hanya taat karena adanya pengawasan, tetapi karena

adanya kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai pelajar. Kedisiplinan menjadi syarat utama dalam pembentukan sikap, perilaku, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Dengan disiplin, siswa dapat mengatur perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di sekolah maupun di rumah.

Kedisiplinan merupakan proses menumbuhkan, menanamkan, dan mengembangkan nilai-nilai luhur pada peserta didik, agar mereka selalu menjalankan tugas dan kewajibannya dengan sikap disiplin dan penuh tanggung jawab yang tercermin pada perilaku sehari-hari, seperti ketepatan waktu, kepatuhan terhadap peraturan sekolah, ketaatan dalam mengumpulkan tugas, dan kedisiplinan dalam berbagai kegiatan sehari-hari (Zendrato et al., 2023).

Kedisiplinan dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa

meraih hasil belajar yang optimal (Azmi & Dyah Utami, 2022). Seperti yang disebutkan oleh Joko Sumarno "bahwa istilah disiplin adalah ketaatan dan ketaatan yang muncul karena kesadaran dan dorongan pada orang tersebut". Tanpa disiplin yang baik, suasana disiplin sekolah yang positif memberikan dukungan yang tenang dan tertib untuk proses pembelajaran (Santoso, 2015). Dengan perilaku yang sadar akan pendidikan, dan disiplin belajar yang menjadi siswa menjadi rajin dalam proses belajar mengajar dan dengan meningkatkan kualitas pembelajaran, kualitas prestasi siswa dapat diwujudkan dengan baik (Vindy Salsabila et al., 2024).

Disiplin mencerminkan bentuk pengendalian diri yang terlihat dalam tindakan seseorang di ruang publik. Pengendalian ini bukan hasil paksaan dari luar, melainkan muncul secara alami dari dalam diri. Oleh karena itu, disiplin sejati bersifat sukarela, bukan hanya kepatuhan terhadap aturan secara kaku (Dewi et al., 2020).

Menurut Setiyoko & Sumaryati (2019) kedisiplinan berperan sebagai alat pendidikan dan penyesuaian diri yang mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar di sekolah.

Menurut Sumantri (2010), disiplin belajar merupakan kepatuhan dari semua siswa untuk melaksanakan kewajiban belajar secara sadar sehingga diperoleh perubahan pada dirinya baik itu berupa pengetahuan, perbuatan maupun sikap baik itu belajar di rumah maupun di sekolah.

Menurut Prijodarmito (dalam Safitri, 2020) disiplin belajar yang dilakukan sebab adanya paksaan atau tekanan yang berasal dari luar akan cepat sekali memudar jika faktor-faktor dari luar tersebut hilang, sebagai akibatnya disiplin yang terbentuk oleh dorongan dari kesadaran diri jauh lebih baik, kuat serta tidak mudah hilang.

Ali & Asrori (2018) mengatakan bahwa remaja mengalami tahapan yang menantang, pada masa ini ditandai oleh adanya perubahan yang mencolok, baik dari segi fisik maupun psikis sehingga munculnya reaksi emosional serta perilaku radikal.

Menurut Eka & Wulandari (2011) perbedaan biologis laki-laki dan perempuan disebabkan oleh hormon yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Dengan adanya perbedaan ini berakibat pada perlakuan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Selain faktor

biologis faktor lain yang mempengaruhi belajar siswa adalah faktor psikologis. Faktor psikologis terkait dengan intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan, kesiapan, dan disiplin.

Hal ini dibuktikan melalui observasi yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa selama proses observasi berlangsung peneliti menemukan beberapa siswa terutama siswa laki-laki yang tidak mengikuti proses pembelajaran, dan terlihat pula siswa yang tidak memperhatikan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Terdapat pula siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya. Selain itu, ketika mata pelajaran pertama dimulai terdapat beberapa siswa yang juga terlambat datang ke sekolah. Ada juga siswa yang tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru.

Dari hasil wawancara dengan 2 orang guru BK pada tanggal 21 Mei 2025, dikatakan bahwa masih ada siswa yang belum menerapkan kedisiplinan, siswa belum menyadari sepenuhnya manfaat dari disiplin, seperti masih ditemukan siswa yang belum membiasakan sikap disiplin dalam dirinya, siswa yang datang

terlambat ke sekolah, tidak masuk tanpa izin, tidak memakai seragam sekolah sesuai dengan aturan, dan siswa tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Dari data dokumen sekolah, didapatkan data siswa mengenai siswa yang datang terlambat ke sekolah sebanyak 20% , tidak/masuk tanpa izin sebanyak 20%, tidak memakai seragam sekolah sesuai dengan aturan sebanyak 10%, siswa tidak mengumpulkan tugas tepat waktu sebanyak 43%, dan merokok sebanyak 45%. Guru juga sudah mengupayakan agar siswa-siswanya bisa lebih disiplin lagi seperti menerapkan pembinaan siswa yang terlambat setiap pagi dan menjadi penanggung jawabnya adalah guru BK tujuannya agar siswa lebih leluasa menceritakan kenapa siswa tersebut bisa terlambat datang ke sekolah dan guru BK bisa memberikan pembinaan yang tepat. Jika ada siswa yang terlambat maka guru BK akan menanyakan sebelum tidur apa yang dia lakukan, apakah belajar atau hanya sekedar bergadang bermain game, lalu anak tinggal dengan siapa, bagaimana keadaan keluarga anak. Dari semua siswa yang terlambat dan dikonselingi, sebagian besar orang

tua dari siswa sudah mengupayakan agar anaknya tidak terlambat ke sekolah, namun dari siswanya sendiri yang masih belum sadar akan disiplin itu sendiri.

Perilaku membolos diartikan sebagai ketika siswa tidak hadir tanpa memberikan alasan yang jelas. Contoh dari perilaku ini adalah siswa yang tidak hadir ke sekolah dari rumah atau meninggalkan sekolah saat jam pelajaran (Wardoyo, Ardi, Netrawati, 2025). Faturahman et al. (2024) menjelaskan perilaku membolos berhubungan signifikan dengan persepsi tentang pendidikan yang harus segera ditangani karena dapat berpengaruh terhadap akademik, perilaku yang menyimpang dari aturan sekolah, persepsi terhadap pendidikan serta moral siswa.

Maharani & Mustika (2016) menyatakan bahwa adanya hubungan yang positif antara *self-awareness* dan kedisiplinan. Sikap disiplin peserta didik juga berhubungan dengan *self-awareness* yang dimiliki, peserta didik dengan nilai yang baik dalam belajar apabila mereka melakukan secara sadar hal apapun yang telah menjadi program sekolah. Sudarmono et al., (2017)

dalam penelitiannya mengemukakan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara *self-awareness* dan kedisiplinan belajar siswa kelas IX Sampit tahun pelajaran 2016/2017.

Dalam penelitian Esmiati et al., (2020) menyatakan bahwa pelatihan *self-awareness* efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Fadilah & Utami (2024) mengatakan disiplin merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri yang bisa dipengaruhi oleh kesadaran, pengalaman, serta keinginan untuk berdisiplin.

Self-awareness merupakan kemampuan individu dalam memahami diri sendiri, alasan, maupun cara mereka bertindak. *Self-awareness* dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami apa yang mereka rasakan sehingga mereka dapat menilai diri mereka sesuai dengan kemampuan dan keyakinan mereka (Agniarahmah et al., 2023). *Self-awareness* juga termasuk dalam aspek emosional yang berperan dalam meningkatkan empati terhadap orang lain, serta membantu memahami perasaan dan kebutuhan mereka dengan lebih baik (Puspitasari, 2023). Menurut Fadilah

& Utami (2024) *self-awareness* adalah kemampuan individu dalam mengenali peran yang dimiliki, bakat, hobi, cita-cita, pemahaman terhadap pikiran, kondisi fisik, aspek spiritual, dan pengelolaan waktu termasuk menyadari kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Variabel *self-awareness* terdiri dari tiga indikator utama yaitu: pertama sadar diri secara emosional dimana kemampuan seseorang mengenali emosi sendiri dan dampaknya terhadap perilaku belajar. Kedua penilaian diri yang akurat dimana kemampuan seseorang menyadari kekuatan dan keterbatasan pribadi secara objektif. Ketiga kepercayaan diri dimana keyakinan akan kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Sedangkan variabel disiplin belajar mencakup kepatuhan dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, serta kedisiplinan saat belajar di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, hasil observasi dan fenomena yang telah disebutkan diatas bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplin diri pada siswa adalah *self-awareness* yang

mana *self-awareness* sangat penting agar siswa tersebut bisa menerapkan disiplin dalam dirinya. Disiplin belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh *self-awareness* tetapi juga oleh faktor lain seperti motivasi belajar, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial. Namun, penelitian ini difokuskan pada salah satu faktor internal yaitu *self-awareness*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan *self-awareness* siswa di SMA N 2 Lubuk Sikaping, untuk mendeskripsikan disiplin belajar siswa di SMA N 2 Lubuk Sikaping, dan menguji hubungan antara *self-awareness* dengan disiplin belajar siswa di SMA N 2 Lubuk Sikaping. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-awareness* dengan disiplin belajar siswa, dimana semakin tinggi *self-awareness* maka semakin tinggi pula disiplin belajar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Digunakannya metode ini untuk mengetahui, memahami, dan mengkaji hubungan antara *self-awareness* dengan disiplin belajar.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu *self-awareness* (X) sebagai variabel bebas dan disiplin belajar (Y) sebagai variabel terikat.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X, XI, dan XII SMA N 2 Lubuk Sikaping tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah 259 orang siswa. Penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling*. *Proportional random sampling* adalah metode dimana peneliti memilih sampel dengan cara mengambil perwakilan secara acak dari setiap kelompok yang ada dalam populasi. Jumlah sampel yang diambil disesuaikan dengan jumlah anggota di masing-masing kelompok, tanpa mempertimbangkan strata dalam populasi tersebut (Arikunto, 2014).

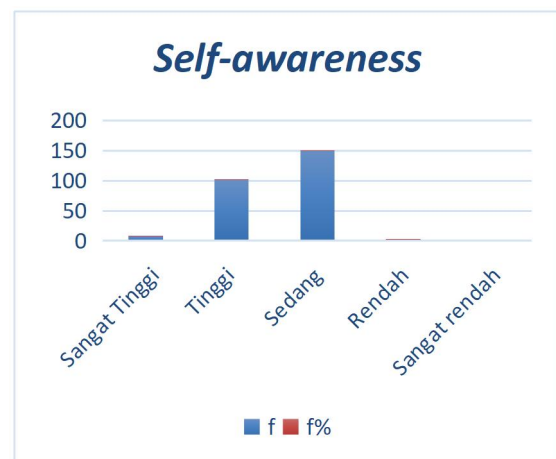
Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	X	88
2.	XI	90
3.	XII	81
Total Jumlah Siswa		259

Sumber: Guru Bimbingan dan Konseling SMA N 2 Lubuk Sikaping

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data, gambaran mengenai *self-awareness* siswa kelas X, XI dan XII dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Self-awareness Keseluruhan (N=259)

Data menunjukkan mayoritas siswa memiliki tingkat *self-awareness* pada kategori sedang (58%) dan tinggi (39%), sementara kategori lainnya memiliki persentase yang sangat kecil. Adapun data tabulasi *self-awareness* berdasarkan sub variabel dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Gambaran self-awareness (n=259)

No	Indikator	Skor						
		Ideal	Max	Min	Σ	Mean	%	Ket
1.	<i>Emotionality Self-Aware</i> (Sadar Diri Secara Emosional) (8)	40	39	13	6859	26	65	T
2.	<i>Accurate Self-Asessment</i> (Penilaian Diri Yang Akurat) (9)	45	45	15	7115	27	60	T
3.	<i>Self-Confidence</i> (Kepercayaan Diri) (13)	65	59	29	8423	33	51	S
Keseluruhan (30)		150	143	57	22397	86	57	S

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat secara keseluruhan bahwa skor ideal dicapai siswa sebesar 150, skor tertinggi 143 dan skor terendah 57. Secara umum self-awareness siswa berada dalam kategori sedang dengan skor rata-rata 86 (57%). Jika dilihat berdasarkan sub variabel *emotionality self-aware* (sadar diri secara emosional) dengan rata-rata 26 (65%), *accurate self-asesment* (penilaian diri yang akurat) dengan rata-rata 27 (60%), *self-confidence* (Kepercayaan diri) dengan rata-rata 33 (51%).

Hasil penelitian yang menunjukkan kategori sedang ini menentukan bahwa siswa sudah mulai mampu mengenali dirinya, namun belum sepenuhnya teratur dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa mungkin sudah mengetahui bahwa belajar itu merupakan hal yang penting, namun belum memiliki kesadaran yang

penuh untuk mengatur waktu belajar secara disiplin.

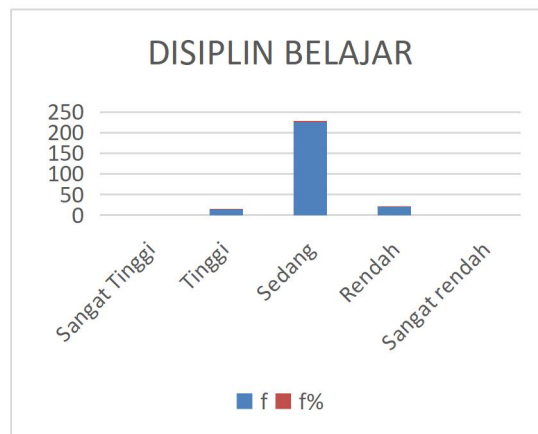
Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu Maharani & Mustika (2016), menjabarkan bahwa *self-awareness* siswa cenderung pada kategori sedang, karena siswa masih dalam tahap perkembangan kesadaran diri. Selain itu, penelitian oleh Saroji et. al (2021), juga menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu mengenali emosi dan potensi dirinya secara optimal.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Esmiati et.al (2020), menunjukkan bahwa *self-awareness* dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan layanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-awareness* siswa masih perlu ditingkatkan terutama dalam hal mengenali emosi diri saat belajar, memahami kekuatan dan kelemahan diri dan meningkatkan kepercayaan diri

dalam menghadapi tugas belajar. Oleh karena itu, peran guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam memberikan layanan seperti bimbingan klasikal, konseling individu, dan konseling kelompok.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mencari pemecahan ataupun mencegah terjadinya masalah pada diri siswa. Remaja yang berada pada posisi yang sangat rawan dan mudah terjebak dalam situasi yang menyesatkan, membutuhkan petunjuk, bimbingan dan arahan dari orang dewasa untuk membantu mereka mengerti tentang dirinya (Firman & Nurmina, 2008). Upaya ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan kesadaran diri sehingga dapat mendukung keberhasilan belajar mereka agar lebih optimal.

Berdasarkan hasil pengolahan data, gambaran mengenai disiplin belajar siswa kelas X, XI, dan XII SMA N 2 Lubuk Sikaping dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Disiplin Belajar Secara Keseluruhan (N=259)

Distribusi frekuensi skor terbesar terdapat pada kategori sedang dengan jumlah 226 responden (87%). Selanjutnya kategori rendah menempati posisi kedua dengan 20 responden (8%). Sementara itu, kategori tinggi menempati posisi ketiga dengan 13 responden (5%), kategori sangat tinggi dan kategori sangat rendah berjumlah 0 responden (0%). Adapun data tabulasi disiplin belajar berdasarkan sub variabel, dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Gambaran Disiplin Belajar (n=259)

No	Indikator	Skor						
		Ideal	Max	Min	Σ	Mean	%	Ket
1.	Kepatuhan Mengikuti Proses Belajar Mengajar (10)	50	50	17	8356	32	64	T
2.	Kepatuhan Mengikuti Tata Tertib Sekolah (11)	55	51	19	7438	29	53	S
3.	Kepatuhan pada Saat Belajar di Rumah (9)	45	42	18	7031	27	60	T
Keseluruhan (30)		150	143	54	22825	88	59	S

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat secara keseluruhan bahwa skor ideal dicapai siswa sebesar 150, skor tertinggi 143 dan skor terendah 54. Secara umum *self-awareness* siswa berada dalam kategori sedang dengan skor rata-rata 88 (59%). Jika dilihat berdasarkan sub variabel kepatuhan mengikuti proses belajar mengajar dengan rata-rata 32 (64%), kepatuhan mengikuti tata tertib di sekolah dengan rata-rata 29 (53%), kepatuhan pada saat belajar di rumah dengan rata-rata 27 (60%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Septianingtiyas & Herwin (2022), mengemukakan bahwa disiplin belajar siswa berada pada kategori sedang karena dipengaruhi oleh tingkat kesadaran diri. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sudarmono et al (2017), juga menunjukkan kedisiplinan siswa tidak selalu tinggi karena masih adanya faktor internal yang belum berkembang secara

maksimal. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fadilah & Utami (2024), menyatakan bahwa disiplin yang berasal dari kesadaran diri lebih kuat dibandingkan disiplin karena paksaan. Hal ini berarti bahwa dalam meningkatkan disiplin belajar tidak cukup dengan aturan dan hukuman, tetapi perlu membangun kesadaran diri didalam diri siswa tersebut.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa disiplin belajar siswa masih perlu ditingkatkan dengan cara pembinaan kebiasaan belajar yang konsisten, penguatan motivasi internal serta peningkatan kesadaran akan pentingnya disiplin.

Menurut (Handayani et al., 2025) menjelaskan guru BK adalah tenaga profesional di sekolah yang akan membantu siswa melalui berbagai jenis layanan. Layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mencari pemecahan ataupun

mencegah terjadinya masalah pada diri siswa (Melka, Riska, Firman, Yarmis, Indah dan Puji, 2017).

Layanan juga merupakan proses pemberian bantuan oleh seorang ahli yaitu konselor kepada klien yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri klien untuk dapat mengentaskan permasalahan yang dialami klien (Yendi, Ardi, dan Ildil, 2013).

Dalam hal ini, peran guru BK dan guru mata pelajaran sangat penting dalam membentuk disiplin belajar siswa. Guru dapat memberikan penguatan yang positif bagi siswa, bimbingan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, dukungan dari orang tua juga sangat diperlukan dalam membentuk kebiasaan disiplin di rumah. Slameto (2003) menyatakan bahwa lingkungan rumah sebagai tempat pendidikan pertama bagi siswa hendaknya dapat memberikan peranan yang baik untuk perkembangannya.

Uji Hipotesis

Pada penelitian kuantitatif sebelum dilakukan pengujian hipotesis melalui Teknik analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat

berupa uji normalitas dan uji linearitas. Penelitian ini menguji normalitas variabel *self-awareness* dan disiplin belajar. Uji normalitas data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *kolmogrove-Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila ($p \geq 0,05$), sedangkan data berdistribusi tidak normal apabila ($p \leq 0,05$). Hasil pengujian normalitas dengan bantuan SPSS versi 22 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		259
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.86759353
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.045
	Positive	.040
	Negative	-.045
Test Statistic		.045
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa hasil analisis pada variabel *self-awareness* dan disiplin belajar memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai signifikansi keduanya ($p \geq 0,05$), dapat disimpulkan bahwa data pada kedua variabel berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji normalitas, peneliti melakukan uji linearitas. Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan SPSS versi 22 melalui *Compare Means*. Uji linearitas pada penelitian ini melihat *Deviation from Linearity* dari uji F. Jika nilai *Sig. Deviation from Linearity* ($p \geq 0,05$), maka dinyatakan linear.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas ANOVA Table

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Disiplin Belajar (Combined)	2278.399	50	45.568	.692	.030
Self-awareness (Group Linearities)	6.035	1	6.035	.092	.000
Deviation from Linearity	2272.363	49	46.375	.704	.247
Within Groups	13697.586	208	65.854		
Total	15975.985	258			

Berdasarkan hasil uji linearitas antara *self-awareness* dengan disiplin belajar menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,247 > 0,05$. Hal ini berarti *self-awareness* dengan disiplin belajar memiliki hubungan yang linear.

Uji Korelasi

Setelah data dinyatakan normal dan linear, selanjutnya menguji hipotesis penelitian mengenai hubungan *self-awareness* dengan disiplin belajar siswa. Pengujian

hipotesis dilakukan melalui analisis korelasi *Product Moment* dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 22.

Tabel 6. Korelasi Self-awareness (X) dengan Disiplin Belajar (Y)

Correlations			
		Self-awareness	Disiplin Belajar
Self-awareness	Pearson Correlation	1	.695**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	259	259
Disiplin Belajar	Pearson Correlation	.695**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	259	259

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 6 di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,695 dan nilai signifikansi (*Sig. (2-tailed)*) sebesar $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *self-awareness* dengan disiplin belajar. Hal ini mendukung hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara kedua variabel yaitu *self-awareness* (X) dengan disiplin belajar (Y) tersebut.

Menurut Goleman (2016) *self-awareness* termasuk salah satu komponen dari kecerdasan emosional yang dapat mengenal dan memahami emosi terhadap keadaan

diri sendiri ataupun orang lain, dapat mengelola emosi dengan baik serta mampu menggunakan perasaan untuk mengendalikan pikiran dalam bertindak untuk mencapai suatu tujuan. Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan emosi dalam menghadapi berbagai situasi untuk mencapai suatu tujuan. Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik, apabila memiliki hubungan sosial yang matang, mudah berteman, jenaka, tidak mudah takut atau gelisah, mampu menyesuaikan diri dengan beban stres, serta memiliki kemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, untuk mengambil tanggung jawab, dan memiliki pandangan moral (Sahputra D, Syahniar, & Marjohan, 2016).

Sebagaimana menurut Abdurohman dalam Maharani & Mustika (2016) bahwa sikap disiplin siswa juga berhubungan dengan *self-awareness*, siswa dinilai baik dalam belajar apabila mereka melaksanakan secara sadar dan terus menerus segala sesuatu yang telah ditetapkan atau diprogram oleh sekolah. Pentingnya siswa memiliki *self-awareness* dalam disiplin belajar,

hal ini menunjukkan bahwa menciptakan disiplin dalam belajar harus dimulai dari dalam diri sendiri dengan adanya *self-awareness*. Dengan disiplin belajar yang muncul karena adanya *self-awareness*, maka siswa dapat berhasil mencapai prestasi dan hasil belajar yang baik. Sebaliknya siswa yang tidak disiplin akan berpengaruh kurang baik terhadap hasil belajar.

Namun kategori yang masih sedang menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu menanamkan *self-awareness* dalam perilaku disiplin. Selain *self-awareness* disiplin belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi belajar, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial. Motivasi belajar berperan sebagai pendorong internal yang memengaruhi ketekunan siswa dalam belajar, sementara itu lingkungan keluarga memberikan dukungan emosional dan kontrol yang dapat membentuk kebiasaan disiplin. Lingkungan sosial juga turut memengaruhi melalui interaksi dengan teman sebaya dan budaya belajar di sekolah.

Menurut Sudarmono et al., (2017) menyatakan bahwa siswa harus memiliki *self-awareness* dalam

belajar karena siswa akan mengetahui dengan jelas apa yang akan dilakukan. Apabila siswa telah menyadari akan tugas dan peranannya, maka segala pikiran dan tindakan akan difokuskan untuk mencapai tujuannya sebagai seorang siswa, maka dari itu siswa diarahkan pada kegiatannya untuk belajar dan menaati semua perintah yang diberikan oleh guru di sekolah.

Temuan ini sejalan dengan kecenderungan penelitian dalam pendidikan dasar dan menengah yang menunjukkan bahwa faktor internal seperti kecerdasan emosional dan *self-awareness*, merupakan faktor penentu yang kuat terhadap perilaku positif siswa di sekolah. Berbeda dengan pendekatan disiplin konvensional yang cenderung mengandalkan hukuman (*punishment*), peningkatan *self-awareness* memberikan dasar pembentukan disiplin yang lebih stabil karena bersifat sukarela dan berakar pada dorongan internal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan metode pendekatan kuantitatif yang belum mampu menggali pengalaman subjektif siswa secara mendalam. Selain itu, karena penelitian hanya

dilakukan di satu sekolah, generalisasi hasil penelitian terhadap populasi siswa yang lebih luas perlu dilakukan dengan teliti. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode campuran (*mixed methods*) untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh.

D. Kesimpulan

Tingkat *self-awareness* pada siswa kelas X, XI, dan XII di SMA N 2 Lubuk Sikaping berada pada kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 57%. Tingkat disiplin belajar pada siswa kelas X, XI, dan XII di SMA N 2 Lubuk Sikaping berada pada kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 59%

Self-awareness dengan disiplin belajar dapat dikatakan memiliki hubungan yang signifikan karena kedua variabel tersebut memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut kurang dari 0,05 dengan koefisien korelasi sebesar 0,695 yang berarti bahwa kedua variabel memiliki hubungan dengan tingkat korelasi sedang. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengakaji satu variabel bebas yaitu *self-awareness*, sehingga belum mampu menggambarkan secara

menyeluruh faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji variabel lain seperti motivasi belajar, lingkungan keluarga, serta faktor sosial lainnya agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai disiplin belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agniarahmah, A., Yulia, C., & Stevani, H. (2023). Keefektifan Media Ular Tangga Dalam Meningkatkan Self-awareness. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 8(1), 8–13.
- Ali, M & Asrori, M., (2018). *Psikologi Remaja Perkembangan Siswa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aslianda, Z., Israwati., Nurhaidah., (2017). Hubungan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fkip Unsyiah*. Vol. 2, No. 1, 236-243.
- Azmii, R., & Utami, R. D. (2022). Penguatan disiplin dalam pembelajaran melalui penerapan rules and procedures pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6320–6328.
- Ekawati, A., Wulandari, S., (2011). Perbedaan Jenis Kelamin Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Mata Pelajaran Matematika (Studi Kasus Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Universitas Borneo Tarakan*. Februari 2011, Volume 3 Nomor 1.
- Dewi, L. S. N., Rendra, N. T., & Dibia, I. K. (2020). Korelasi antara disiplin belajar dengan prestasi belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 427.
- Esmiati, Prihartanti, P. (2020). Efektifitas Pelatihan Kesadaran Diri untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8 (1), 95.
- Fadilah, N., & Utami, N. (2024). Hubungan Kesadaran Diri dengan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah Atas: *Didakita; Jurnal Kependidikan*, Vol. 13(4), 4695–4704.
- Firman & Nurmina. (2008). Upaya Sekolah dalam Penanggulangan Agresivitas Remaja di SMA Provinsi Sumatera Barat. *Glia*, 56(14), 1552-1565.
- Goleman, D. (2016). *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional (Ahli Bahasa: T. Hermaya)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi,l., & Netrawati, N. (2021). Contribution of Emotional Intelligence and Parental Social Support in Student Learning Achievement. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*, 2(1), 55-66.
- Handayani. P. G., Taufik. T., Putra, F. W., Fadli, R. P., Suri, G. S., Sari, A. K., Febriani, R. D., Zola, N., Hasan, I., & Syahril, P. W. (2025). Pelatihan Expressive Art Counseling untuk Meningkatkan Keprofesionalan Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(6)

- Illahi, U., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif Remaja dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Kosenling. *RTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 68
- Maharani, L., & Mustika, M. (2017). Hubungan *Self-awareness* dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung (Penelitian Korelasional Bidang BK Pribadi). *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, Vol. 3(1), 57–72.
- Melka, F. D., Ahmad, R., Firman, Y. S., Sukmawati, I., & Handayani, P. G. (2017). Hubungan Kecerdasan emosional dengan penerimaan teman sebaya serta implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Neo Konselor*.
- Puspitasari, P. (2023). Mengembangkan Kesadaran Diri Pada Siswa Untuk Mencegah Tindak Perundungan Di Sekolah Dasar. *Dharmas Education Journal*, Vol. 4(1), 16–22.
- Safitri, F. J., (2020). Hubungan Antara Kesadaran Diri (Self-awareness) Dengan Kedisiplinan Belajar Pada Siswa SMA. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Sahputra D, Syahniar, & Marjohan. (2016). Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 5(3).
- Salsabila, S. V., Poerwanti, J., & Budiarto, T. (2024). Analisis kedisiplinan dan motivasi belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar di sekolah *Didaktika Dwija Indria*, 12(4), 245–250.
- dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(4), 245–250.
- Santoso, M. (2015). Korelasi penggunaan media, disiplin belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 9(2), 149.
- Saraji, Widyayanti, N., & Ama, R. G. T. (2021). Kesadaran Diri Dan Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Sma. *Counsesnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 2(1), 1–9.
- Setiyoko, A., & Sumaryati, S. U. M. (2019). Bentuk-Bentuk Kedisiplinan Belajar Dalam Proses Pembelajaran PPKn Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta Tahun 2018/2019. *JURNAL CITIZENSHIP*, Vol. 10(10), 1–9.
- Septianingtias, A & Hermin, H. (2022). Hubungan *Self-awareness* dengan Belajar Peserta Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) SD Negeri Gugus 01 Kecamatan Ngawai. *Jurnal Foundasia*, 13(1), 16-2.
- Slameto. (2003). *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudarmono., Apuanor., Kurniawati, R.H., (2017). Pengaruh Kesadaran Diri Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IX SMPN 9 Sampit. *Jurnal Pedagogi Media Kependidikan, Keilmuan, dan Keagamaan*, 5(2), 78-79.
- Sumantri, B., (2010). Pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi tahun Pelajaran 2009/2010. *Media Prestasi*, 6 (3), 117-131.
- Wardoyo., Ardi, Z., Netrawati. (2025). Implementasi Layanan Konseling

Individu dengan Teknik Behavior Contract untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa SMK. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11 (4).

Yendi, A., & Ildil, I. (2013). Pelayanan Bimbingan dan Konseling serta relevansinya dengan kebutuhan peserta didik. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(1): 15-22.

Zendrato, E.P., Ambarita H. B., & Budu, P. F. (2023). Upaya Guru Meningkatkan Kedisiplinan Siswa kelas 2 di SD Swasta GKPS II Pematang Siantar terhadap Proses Pembelajaran Daring dengan Metode Media-Video. *JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education*, Vol. 4(3), 181-187.